

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.466 pulau. (Anisa Ayu, 2015). Indonesia juga memiliki keberagaman kesenian, pakaian adat, alat musik dan makanan tradisional yang beraneka ragam. Salah satunya gudeg kuliner yang sangat terkenal dan lekat menjadi ikon Kota Yogyakarta.

Yogyakarta memiliki berbagai keunikan tersendiri, diantaranya makanan tradisionalnya, yang sudah menjadi ikon kota Yogyakarta yakni gudeg dan jajanan atau oleh-oleh khas Yogyakarta bakpia pathuk. (Dwi Abadi dan Aryanto Budhy S, 2012). Namun tidak hanya gudeg dan bakpia pathuk, Yogyakarta juga memiliki banyak jajanan tradisional yang belum banyak orang ketahui salah satunya kipo jajanan tradisional khas Kotagede. Kipo adalah salah satu jajanan tradisional khas Kotagede. (Wahyu S dkk, 2010)

Kotagede merupakan salah satu kecamatan di Yogyakarta juga sebagai Ibukota lama, karena dahulu Kotagede merupakan tempat pertama kali berdirinya Ibukota kerajaan Dinasti Mataram Islam, Kotagede merupakan hutan belantara dengan sebutan Alas Mentaok yang merupakan wilayah bekas kerajaan Mataram Kuno atau disebut juga bumi Mataram. Pada kala itu diberikan kepada Ki Ageng Pamanahan sebagai hadiah atas keberhasilannya bersama putranya yaitu Danang Sutawijaya dalam menumpas pemberontakan Arya Penangsang. (Aloysius B. K. & Thomas Pudjo W., 2011).

Sejarah mencatat bahwa kawasan Alas Mentaok, ini sekarang diberi nama Kotagede dan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Mataram. Pasca perjanjian Giyanti bekas wilayah Alas Mentaok turut dibagi menjadi dua bagian yakni Surakarta dan Yogyakarta, terbaginya wilayah ini disebabkan oleh perjanjian Giyanti yang disahkan pada 13 Februari 1755. (Purwadi. 2011). Bila di tinjau dari sejarah Kotagede merupakan kawasan bekas kerajaan Mataram Islam yang mulanya sebuah pusat pemerintahan itu berarti Kotagede dapat di katakan sebagai kota peradaban seperti budaya, kesenian, dan jajanannya yang beragam dan sangat bervariasi.

Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kawasan Kotagede untuk mencari jajanan tradisional Kotagede. Jajanan tradisional Kotagede yang masih terdapat dipasaran sampai sekarang diantaranya kipo, ukel, kembang waru, dan legomoro. (Maretiya Pusporetno, 2014). Namun sangat disayangkan kekayaan jajanan tradisional di Kotagede sudah tidak populer lagi. Hal ini dapat menjadi masalah jika tidak ditangani dengan serius dan akan menjadi ancaman yang serius terhadap hilangnya ragam jajanan tradisional yang terdapat di Kotagede.

Adanya keprihatinan terhadap tergesernya jajanan tradisional khas Kotagede kipo, kembang waru, serta makanan khas Yogyakarta yang mulai digantikan oleh makanan-makanan yang cepat saji yang secara perlahan mengancam jajanan khas Yogyakarta sendiri. Jajanan tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus digali kembali melalui revitalisasi dan proses transformasi. *Food preferences form an important part of cultural heritage (International Journal of*

Circumpolar Health, 2007 66:4) karena pentingnya jajanan tradisional seharusnya ada usaha untuk mempopulerkan kembali jajanan tradisional khususnya jajanan tradisional yang berada di Kotagede.

Apabila anggapan bahwa kurang populernya jajanan tradisional Indonesia disebabkan varian atau terlalu lama pada proses pengolahannya terlalu lama, tentu bukan penilaian yang benar. Adanya keterkaitan antara sumber perolehan bahan makanan, kebudayaan dan tradisi dan tata kebiasaan masyarakat. Oleh sebab itu jajanan tradisional bagi masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang memiliki budaya menganggap bahwa jajanan tradisional bukan hanya sumber makanan bagi mereka melainkan obat-obatan, dan sekaligus sebagai sarana tradisi, adat istiadat dan sistem kepercayaan (Puji Qomariah, 2012).

Kecamatan Kotagede sendiri memiliki keberagaman jajanan tradisionalnya diantara lain seperti, kipo, legomoro, dan yangko yang saat ini masih menjadi jajanan yang sangat diminati. Terbukti dari survey lisan oleh ibu Wahyu Noor salah satu waga kotagede yang berdomisili di kampung Alun-alun Kotagede, “banjar, ukel, yangko, lego moro, dan kipo itu masih merupakan oleh-oleh favorit ketika lebaran mbak, banyak sekali sanak saudara saya yang dari luar jogja sering menanyakan oleh-oleh tersebut. Jadi biasanya banyak pengrajin sutru pas bulan ramadhan dan lebaran itu tidak mendapatkan jatah libur karena terbatasnya penggiat”. Ujar Ibu Wahyu Noor . Dari wawancara singkat diatas dibutuhkan suatu usaha untuk melestarikan keberadaan kuliner tradisional khususnya jajanan tradisional khas kotagede ditengah serbuan jajanan yang berasal dari luar negeri yang masuk ke pasaran Indonesia. Sehingga perlu adanya upaya pelestarian jajanan

tradisional khas Kotagede supaya masyarakat sekitar mengetahui ragam jajanan tradisional khas Kotagede yang dapat dinikmati semua kalangan termasuk untuk generasi muda dan anak-anak.

Dengan adanya pokok pikiran di atas, maka timbul sebuah pertanyaan sejauh mana upaya pelestarian yang sudah dilakukan terhadap jajanan tradisional Kotagede. Sehingga penulis ingin meneliti tentang “Upaya Pelestarian Produksi Jajanan Tradisional Khas Kotagede” yang berada di kecamatan Kotagede.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, untuk mengangkat permasalahan peneliti menemui berbagai ide yaitu :

1. Kurang maksimalnya upaya pelestarian produk jajanan khas Kotagede.
2. Kurangnya informasi tentang banyaknya macam-macam produk jajanan tradisional khas Kotagede.
3. Kurang populernya produk jajanan tradisional khas Kotagede.
4. Tergesernya jajanan tradisional khas kotagede oleh makanan siap saji.
5. Keterbatasan penggiat jajanan tradisional untuk memenuhi kebutuhan pasar.

C. Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan yang terdapat di penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah jajanan tradisional khas Kotagede yang meliputi ragam produk dan upaya pelestarian Jajanan Tradisional khas Kotagede.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja macam-macam jajanan tradisional khas Kotagede?
2. Bagaimana upaya yang sudah dilakukan untuk melestarikan jajanan tradisional khas Kotagede?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui jenis-jenis jajanan tradisional khas Kotagede
2. Upaya pelestarian jajanan tradisional khas Kotagede.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan perbandingan serta memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti selanjutnya, maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Wisatawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai petunjuk atau pedoman untuk wisata kuliner Kotagede.

- b. Bagi Penjual Jajanan Tradisional khas

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, maupun civitas akademika lain dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengalaman yang berkaitan dengan jenis-jenis jajanan yang terdapat di Kotagede khususnya adalah wisata kuliner dan penulis dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh saat dibangku perkuliahan pada praktik yang riil.